

ANALISIS PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR RAMAH ANAK: STUDI KASUS SD LABSCHOOL UNNES

Alifia Edria Adikasari

SD Labschool UNNES, Semarang, Indonesia, 50232

Telp: (024) 91312577

E-mail: alifiaadiksari17@guru.sd.belajar.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-14

Revised : 2025-03-28

Accepted: 2025-03-31

KEYWORD

Inclusive Learning

Children with Special Needs

Child-Friendly Education

The Role of Teachers

KATA KUNCI

Pembelajaran Inklusi

Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan Ramah Anak

Peran Guru

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in implementing inclusive learning in child-friendly elementary schools. This research is a qualitative descriptive study using a case study design. The data in this study are qualitative data obtained through observations, interviews, questionnaires, documentation, and field notes. The technique for checking the validity of the data in this study uses triangulation. The triangulation carried out in this study includes source triangulation and technical triangulation. The results of the study show that teachers have an important role in realizing inclusive education by implementing child-friendly principles. This role includes the ability to recognize Children with Special Needs (ABK), conduct initial assessments, prepare administration and Individual Education Programs (PPI), and understand appropriate learning strategies. Teachers also need to know assistive technology, collaborate with professionals, and involve parents in the educational process of Children with Special Needs (ABK).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar ramah anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan desain studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Hasil penelitian guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif dengan menerapkan prinsip ramah anak. Peran tersebut mencakup kemampuan mengenali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), melakukan asesmen awal, menyusun administrasi dan Program Pendidikan Individual (PPI), serta memahami strategi pembelajaran yang sesuai. Guru juga perlu mengetahui teknologi asistif, bekerja sama dengan tenaga profesional, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, tanpa

diskriminasi berdasarkan status sosial atau ekonomi, suku, jenis kelamin, atau agama. Negara memiliki tanggung jawab untuk memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi dan melindungi mereka agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai moral yang kuat dan integritas.

Pendidikan inklusif, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional), merujuk pada sistem pendidikan yang memastikan akses bagi semua peserta didik termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta mereka yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat luar biasa untuk berpartisipasi dalam proses belajar di lingkungan pendidikan yang sama bersama siswa lainnya, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu masing-masing.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1), guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas dan tingkat kejuruan. Definisi ini menyoroti peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak (Rahni, 2020). Selain itu, hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan harus dijamin tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial atau ekonomi, etnis, gender, atau agama (Anwar, 2022).

Sebagian besar penelitian tentang pendidikan inklusif di Indonesia terus menekankan faktor-faktor seperti kesiapan guru, kecukupan fasilitas, dan dukungan kebijakan. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara rinci mengeksplorasi bagaimana praktik pengajaran inklusif dilakukan oleh guru di dalam kelas, terutama di sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan Sekolah Ramah Anak. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait strategi spesifik, tantangan sehari-hari, dan upaya inovatif yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak.

Berdasarkan aturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah harus menerapkan keadilan dan tidak mendiskriminasikan semua peserta didik.

Niaga dkk. (2022) menekankan peran penting pendidikan inklusif dalam mempromosikan kesetaraan dan keragaman di lingkungan pendidikan. Pendidikan inklusif berperan sebagai sarana penting dalam mewujudkan kesetaraan, dengan guru memegang tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Saadati (2019) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah model layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengakses pembelajaran di sekolah reguler bersama teman sebayanya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di Sd Labschool Unnes, ada beberapa siswa dengan kebutuhan khusus di kelas. Hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara yaitu terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus pada setiap jenjangnya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Guru memberikan kesempatan yang sama, memberikan hak yang sama antar peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru memberikan pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan kebutuhan siswa

berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. bagaimana praktik pengajaran inklusif yang diterapkan guru di sekolah ramah anak?
2. strategi apa saja yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak?

2. Tinjauan Literatur

Studi Munawir (2024) mengungkapkan bahwa (1) pendidikan Islam merupakan proses pembinaan sifat dan potensi manusia dalam dimensi fisik dan spiritual. (2) Pendidikan inklusif merujuk pada integrasi layanan pendidikan khusus dengan pendidikan umum dalam satu sistem. (3) Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang menjamin keamanan bagi semua peserta didik.

Penelitian Masdar (2024) menyoroti beberapa tantangan yang dihadapi oleh praktisi pendidikan, termasuk kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih lanjut, peningkatan inklusi siswa dengan kebutuhan khusus dalam kurikulum reguler, dan peran krusial dalam memberikan dukungan sosial dan emosional bagi semua peserta didik.

Studi Jannah (2021) menunjukkan bahwa kualitas model layanan pendidikan dan penerapan pendidikan inklusif di Indonesia masih belum memadai, terutama disebabkan oleh ketidaksiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Studi Firdausy (2024) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan inklusif di Indonesia masih jauh dari optimal. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi akses yang tidak merata, infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya pelatihan guru, dan dukungan yang terbatas.

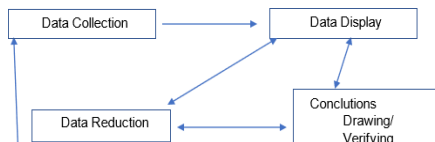
Penelitian Nuraini (2025) menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan anak usia dini. Sementara itu, studi Florian (2025) menjelaskan bagaimana guru secara aktif terlibat dalam menyesuaikan pembelajaran

inklusif di berbagai konteks yang beragam di seluruh negeri.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan desain studi kasus. menganalisa peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar ramah anak

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan.



Gambar 1. Skema Teknik analisis data Kualitatif

4. Hasil

Pengelolaan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa, menciptakan suasana kelas yang hangat dan menarik, memasukkan tantangan dan variasi, menerapkan metode pengajaran yang fleksibel, menonjolkan aspek positif, dan menjaga disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan inklusif melalui penerapan prinsip-prinsip ramah anak. Peran ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Guru dapat mengenali anak-anak dengan kebutuhan khusus melalui pengamatan di kelas, interaksi sehari-hari, dan komunikasi dengan orang tua. Hal ini menjadi langkah awal dalam memahami kondisi anak.

2. Melakukan Asesmen Awal

Sebelum menentukan kegiatan belajar, guru melakukan penilaian untuk mengidentifikasi kemampuan akademik, sosial, dan emosional anak-anak. Hasil penilaian ini menjadi dasar untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai.

3. Menyusun Administrasi dan Program Pendidikan Individual (PPI)

Berdasarkan hasil penilaian, guru mengembangkan administrasi pembelajaran dan Program Pendidikan Individual (PPI). Program ini menetapkan tujuan, strategi, media, dan metode penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak.

4. Menerapkan Strategi Pembelajaran yang Tepat

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang ramah anak, seperti menggunakan media konkret, pembelajaran kolaboratif, atau pendekatan berbasis

pengalaman. Metode-metode ini membantu anak-anak memahami pelajaran dengan lebih mudah sambil memastikan mereka merasa nyaman di kelas.

5. Menggunakan Teknologi Asistif

Guru juga mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan proses belajar anak-anak, misalnya melalui alat bantu visual, aplikasi pendidikan, atau alat bantu yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

6. Bekerja Sama dengan Tenaga Profesional

Dalam praktiknya, guru tidak bekerja secara terpisah. Mereka bekerja sama dengan psikolog, terapis, dan konselor untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan holistik, baik secara akademis maupun non-akademis.

7. Melibatkan Orang Tua

Guru melibatkan orang tua dalam semua aspek pendidikan anak-anak mereka, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi. Kerjasama semacam ini membantu memastikan konsistensi dalam pendidikan anak-anak antara rumah dan sekolah.

Wawancara dengan guru kelas di SD Labschool UNNES menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam menyelaraskan proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dan inklusif. Mereka menyesuaikan metode pengajaran, media, dan penilaian untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa.

Salah satu guru menyampaikan:

“Kami selalu berusaha menyesuaikan metode pembelajaran agar semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat mengikuti pelajaran dengan nyaman.”

Guru lain menekankan pentingnya diferensiasi tugas:

“Dalam satu kelas, kemampuan anak berbeda-beda. Saya biasanya membuat lembar kerja dengan tingkat kesulitan bertahap supaya semua bisa mengerjakan.”

Selain itu, pendekatan personal juga menjadi strategi yang sering digunakan:

“Pendekatan personal sangat penting. Saya sering mengajak siswa yang kesulitan belajar untuk berdiskusi secara individu setelah jam pelajaran.”

5. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Labschool UNNES telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dengan menyediakan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Hal ini

sejalan dengan Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009, yang menekankan kesetaraan dan non-diskriminasi dalam penyediaan pendidikan. Guru memainkan peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, merancang Program Pendidikan Individual (IEP), dan menerapkan strategi pembelajaran yang ramah anak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru di SD Labschool UNNES menjalankan peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. peran tersebut mencakup **perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kolaborasi** dengan berbagai pihak.

Tabel 1. Peran Guru dalam Pembelajaran Inklusif di SD Labschool UNNES

No	Aspek Peran Guru	Temuan Utama
1	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyesuaikan modul dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Menggunakan strategi diferensiasi, media visual, dan pendekatan individual.
3	Pendekatan Personal	Memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.
4	Penggunaan Media	Memfaatkan kartu gambar, video, dan alat peraga untuk memudahkan pemahaman konsep.
5	Evaluasi Pembelajaran	Penilaian dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
6	Kolaborasi	Bekerja sama dengan orang tua, guru pendamping, dan pihak sekolah

		untuk mendukung perkembangan siswa.
--	--	-------------------------------------

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di Sekolah Dasar Labschool UNNES memiliki kesadaran yang kuat terhadap prinsip-prinsip inklusivitas dan ramah anak. Selama fase perencanaan, mereka menyesuaikan modul dan bahan ajar untuk mengakomodasi kemampuan siswa yang beragam. Dalam praktiknya, strategi diferensiasi ditekankan, dengan guru-guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dan menggunakan media pembelajaran yang beragam.

Pendekatan yang disesuaikan secara individual telah terbukti efektif dalam mendukung siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti yang diungkapkan oleh seorang guru:

“Pendekatan personal sangat penting. Saya sering mengajak siswa yang kesulitan belajar untuk berdiskusi secara individu setelah jam pelajaran.”

Temuan ini mendukung penelitian Niaga dkk. (2022) dan Nuraini (2025), yang menyoroti peran penting guru sebagai agen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil.

Dari aspek praktik, guru di sekolah penelitian mampu mengenali anak berkebutuhan khusus melalui asesmen awal, kemudian menyusun intervensi pembelajaran yang sesuai. Strategi ini konsisten dengan temuan Saadati (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif menuntut ruang yang memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama teman sebaya, serta sejalan dengan hasil studi Vaas dan Kukkonen (2022) dalam European Journal of Educational Research (Q3) yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan dukungan kolegal memfasilitasi guru menerapkan pembelajaran diferensiasi dan adaptif bagi seluruh peserta didik, termasuk ABK.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan kolaborasi dengan profesional menyoroti pentingnya keterlibatan multi-pihak, seperti yang diungkapkan oleh Masdar (2024) terkait dengan tantangan dan kebutuhan akan dukungan sosial-emosional dalam pendidikan inklusif. Pendekatan kolaboratif semacam ini memperkuat sistem dukungan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah maupun rumah.

Meskipun demikian, beberapa keterbatasan masih tetap ada. Pengamatan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif terus menghadapi tantangan terkait ketersediaan fasilitas dan teknologi bantu, keterbatasan waktu, serta jumlah siswa

dengan kebutuhan khusus yang masih sedikit. Hal ini sejalan dengan temuan Firdausyi (2024) dan Jannah (2021), yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan inklusif di Indonesia masih belum optimal akibat kekurangan fasilitas, kesiapan guru, dan infrastruktur. Meskipun sekolah-sekolah telah membuat kemajuan dengan mengintegrasikan media berbasis teknologi (misalnya, aplikasi pembelajaran), dukungan sistemik masih diperlukan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang layanan pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menyoroti bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai agen inklusi yang menjembatani perbedaan individu. Hal ini sejalan dengan perspektif Munawir (2024) bahwa pendidikan inklusi mencakup dimensi moral dan spiritual, memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif di SD Labschool UNNES mencerminkan praktik yang sesuai dengan kebijakan nasional, meskipun masih diperlukan penguatan lebih lanjut dalam bidang-bidang seperti pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan dukungan kebijakan jangka panjang.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di sekolah dasar ramah anak:

1. Pelatihan Guru Berkelanjutan

Guru-guru perlu mengikuti pelatihan rutin mengenai strategi pembelajaran yang disesuaikan, manajemen kelas inklusif, dan penerapan teknologi bantu agar dapat merespons secara adaptif terhadap kebutuhan siswa.

2. Penyediaan Teknologi Asistif

Sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan sebaiknya mengalokasikan dana untuk membeli alat bantu belajar seperti perangkat lunak pengenalan suara ke teks, pembesar layar, atau media interaktif guna mendukung siswa yang memiliki gangguan belajar spesifik.

3. Penguatan Dukungan Orang Tua

Program pendampingan dan komunikasi intensif antara guru dan orang tua perlu diperkuat

6. Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Labschool UNNES telah berhasil melalui peran aktif guru dalam mengidentifikasi kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK), melakukan penilaian awal, merancang Program Pendidikan Individual (PPI),

menerapkan strategi pembelajaran yang ramah anak, memanfaatkan teknologi bantu, dan berkolaborasi dengan orang tua dan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen inklusi yang menjembatani keragaman siswa di kelas reguler.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Labschool UNNES memainkan peran krusial dalam mendorong pembelajaran inklusif dalam lingkungan sekolah yang ramah anak. Peran ini tercermin pada tahap perencanaan, di mana guru secara rutin menyesuaikan modul pembelajaran, bahan ajar, dan strategi pengajaran untuk mengakomodasi kemampuan beragam siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pada tahap implementasi, guru menerapkan strategi diferensiasi, memanfaatkan media pembelajaran beragam seperti kartu gambar dan video, serta mengadopsi pendekatan personalisasi bagi siswa yang menghadapi tantangan belajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, mengukur tidak hanya hasil kognitif tetapi juga perkembangan sikap, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri siswa, sehingga memastikan proses pendidikan yang adil, aman, dan memberdayakan bagi semua peserta didik.

Keunikan studi ini terletak pada fokusnya pada praktik kolaboratif dan multi-pihak dalam pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar, yang mengintegrasikan strategi pedagogis, teknologi bantu dasar, dan partisipasi aktif dari komunitas pendidikan. Hal ini memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur tentang pendidikan inklusif di Indonesia, yang hingga kini lebih banyak berfokus pada keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, namun belum cukup mengeksplorasi praktik-praktik aktual di sekolah-sekolah reguler yang sedang bertransisi menuju inklusi penuh.

Implikasi dari studi ini mencakup baik kebijakan pendidikan maupun praktiknya, menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan strategi inklusif, meningkatkan fasilitas pendukung dan teknologi pembelajaran, serta memperkuat jaringan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan profesional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan inklusif tetapi juga menyediakan landasan empiris untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih responsif terhadap kebutuhan semua anak terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam kerangka sistem pendidikan nasional yang adil dan non-diskriminatif.

7. Persembahan

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah serta seluruh jajaran guru SD Labschool UNNES atas dukungan profesional, fasilitasi, dan ruang kolaborasi yang telah memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada siswa kelas IV yang dengan antusias berpartisipasi, sehingga memberikan wawasan nyata dan perspektif berharga bagi penelitian ini.

Selain itu, penulis menghargai kontribusi dari tim pengembang media Wayground dan platform Quizizz yang telah menyediakan teknologi pembelajaran relevan serta menginspirasi penerapan inovasi dalam pendidikan dasar. Dukungan, keterlibatan, dan dedikasi dari seluruh pihak menjadi pijakan penting dalam menghasilkan karya ini.

8. Referensi

- Azzahra, K. C. M. (2024). Analisis perkembangan implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 86–92.
- Baiq, A. S. (2019). Implementasi pendidikan inklusi berbasis pengembangan diri di Sekolah Alam Jogja Green School. *Jurnal PGMI*, 11(2), 117–132.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Farida, P. A. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif pada pendidikan multikultural. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 344–347.
- Florian, L., & Spratt, J. (2025). Teachers' agency in implementing inclusive education: A multi-country study. *International Journal of Inclusive Education*.
- Khairuddin. (2020). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, 9(1).
- Munawir. (2024). Peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran tentang pendidikan inklusif. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1140–1148.
- Muhammad, F. F. (2024). Mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15.
- Siti, N. (2025). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di pendidikan anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 25–37.
- Vaas, A., & Kukkonen, T. (2022). Collaborative teacher learning communities and inclusive pedagogies in primary education. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1005–1020.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).